

REPRESENTASI SULTAN DAN KEPEMIMPINAN DALAM MEDIA MASSA LOKAL DI MALUKU UTARA

Tommy Christomy¹, Nazarudin²

Departemen Susastra¹, Departemen Linguistik²

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia¹²

t.christomy@gmail.com¹, udhins@gmail.com²

Abstract

*Van Klinken (2007) argued that in Indonesia's autonomy era, sultanship has become the symbol par excellence of local identity. It is considered as part of the communitarian turn in the Indonesian politics after the end of the New Order. This becomes one of the factors that has revived identities at a great rate, especially at the district level. This research aims to investigate how the sultan and sultanship in Ternate are represented by the local media. We used a qualitative approach to capture the representation of sultan by analyzing articles published in Malut Post, a local newspaper in North Maluku. By utilizing a qualitatively processed key analysis with the NVIVO software, we analyzed Saturday's newspaper published in 2012—2017 using some keywords which are semantically related to sultan and sultanship. Moreover, we also analyzed semantically related words such as **kolano** and **jou** to figure out its collocation in the corpus data. We used two keywords in this research: **sultan** and **kesultanan**. We found out that compared to kesultanan, sultan is represented more dominantly in the media. On one side, the local media captured the role of sultan as a figure and also as a father. On the other side, the media also captured the conflict that happened inside the sultanship, especially that related with the election process of the new Sultan.*

Keywords: local media, language and politics, identity, language in the media, Sultan Ternate

Abstrak

Van Klinken (2007) berargumen bahwa pada era munculnya otonomi daerah di Indonesia, muncul kesultanan yang kemudian terangkat kembali sebagai simbol dari identitas lokal. Ini merupakan bagian dari komunitarian dalam perkembangan politik di Indonesia setelah runtuhnya Orde Baru. Hal ini juga menjadi penanda bangkitnya identitas lokal, terutama pada lingkup kabupaten dan provinsi-provinsi kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi sultan dan kesultanan yang dimuat dalam surat kabar cetak di Maluku Utara, yaitu Malut Post. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menginterpretasi representasi sultan dan kesultanan dalam korpus data media cetak lokal tersebut. Korpus data tersebut kami proses menggunakan perangkat NVIVO, perangkat lunak yang dapat memproses data digital secara kualitatif. Kami menganalisis sampel acak dari surat kabar cetak Malut Post (yang sudah terdigitalisasi) yang terbit antara tahun 2012—2017. Ada dua kata kunci yang kami pakai, yaitu kata **sultan** dan **kesultanan** dalam analisis ini. Selain itu, kami juga memproses dan menganalisis kata-kata yang secara semantik berhubungan, seperti **kolano** dan **jou** dalam bahasa Ternate. Berdasarkan temuan kami, kami melihat bahwa sosok sultan dalam media lokal ini terlihat lebih dominan dibandingkan dengan kesultanan sendiri. Pada satu sisi, media memotret peran sultan sebagai seorang tokoh, sosok, dan juga ayah. Namun, di sisi lain, media juga memotret

konflik yang terjadi dalam kesultanan, terutama perihal pemilihan dan pelantikan sultan yang baru.

Kata kunci: Media lokal, bahasa dan politik, identitas, bahasa di media cetak, Sultan Ternate

PENDAHULUAN

Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan, dan Tidore adalah pilar pendukung kebudayaan Maluku Utara di masa lalu. Dalam perkembangannya, Ternate dan Tidore berbagi wilayah penting yang mengontrol wilayah Maluku dan tak jarang di antara mereka terlibat konflik yang melibatkan pihak penjajah. Setelah kemerdekaan, kesultanan harus menyesuaikan diri dengan konsep modern Republik Indonesia. Proses ini dengan sendirinya mengurangi otoritas kesultanan dalam berbagai sektor, terutama politik dan ekonomi yang harus tunduk pada apa yang telah disepakati bersama di Jakarta. Sungguh pun demikian, dalam kenyataannya, kehadiran sultan atau kesultanan masih memegang peranan penting, terutama menyangkut hal-hal yang terkait dengan aspirasi masyarakat yang tidak dapat sepenuhnya diwakili oleh sistem politik modern. Sultan sering tampil sebagai mediator atau malah mengambil inisiatif untuk masuk dalam kancah politik lokal seperti pilkada. Politik praktis dan tradisi saling memengaruhi. Kendati kesultanan sudah dianggap *obsolete* di beberapa wilayah Nusantara, ada kecenderungan masyarakat merevitalisasi kembali institusi ini terutama saat mereka harus berhadapan dengan institusi besar seperti pertambangan yang mengganggu ekosistem tempat mereka tinggal. Sebagaimana dapat dilihat dalam kasus revitalisasi Kolano Loloda akhir-akhir ini (Christomy, 2020).



Gambar 1. Halaman muka Malut Post

Demikian juga di Ternate, media masih merekam tindak-tanduk kesultanan dan sultannya secara rutin. “Ternate Berduka”, misalnya, merupakan judul headline yang termuat di surat kabar ternama di Ternate, Malut Post, sehari setelah diumumkan kabar meninggalnya Sultan Ternate, Mudaffar Sjah. Subjudul yang tertera di bawah headline itu adalah “Ribuan Warga Saling Berebutan Menandu Keranda Jenazah Sultan,” yang secara tidak langsung

memperlihatkan bagaimana sosok Sultan Mudaffar Sjah begitu dihormati dan dicintai oleh rakyatnya. Namun, di sisi lain, di halaman yang sama, surat kabar ini juga memperlihatkan konflik-konflik yang muncul di kalangan keluarga Sultan sendiri, yaitu tentang perseteruan boki, istri sultan, dengan beberapa anggota keluarga sultan, termasuk di dalamnya anak-anak sultan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi sosok sultan di surat kabar lokal di Ternate, Maluku Utara. Representasi yang dimaksud akan dilihat berdasarkan kolokasi atas kata-kata kunci yang berkaitan dengan Sultan dan Kesultanan Ternate yang terdapat dalam korpus data surat kabar cetak Malut Post. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana sosok Sultan Ternate diposisikan di dalam media, dalam hal ini, surat kabar lokal Malut Post. Penelitian ini sendiri merupakan sebuah kajian interdisipliner antara kajian linguistik korpus dan analisis wacana kritis; pendekatan korpus linguistik digunakan dalam menganalisis dan analisis wacana kritis digunakan untuk menginterpretasi data. Dengan kata lain, analisis wacana kritis ini kemudian dijalankan dengan menggunakan pendekatan linguistik korpus untuk menjelaskan tentang representasi atas sesuatu, dalam hal ini, wacana yang merepresentasikan sultan, melalui kemunculan kata-kata kunci dan juga konsep-konsep dengan menganalisis kolokasinya. Terkait dengan hal itu, Firth (1957: 6) dalam tulisannya berargumen bahwa “you shall know a word by the company it keeps”.

Kesultanan di Indonesia pascakemerdekaan memiliki peranan tersendiri yang tidak dapat digantikan oleh pemerintahan kenegaraan. Sebut saja, Kesultanan Yogya, misalnya, yang hingga saat ini masih tetap berdiri, bahkan ketika berada di bawah bendera NKRI. Di Ternate sendiri, misalnya, posisi Kesultanan Ternate sangatlah kuat dan sudah berakar sejak sebelum masa kolonialisme dulu. Berbeda dengan kesultanan lain di Nusantara, Kesultanan Ternate dapat dikatakan sebagai pusat kesultanan di wilayah Maluku Utara yang seakan membawa kesultanan lain di wilayah itu, seperti Jailolo dan Tidore. Perannya sebagai pemersatu ini pun masih terus berlanjut bahkan hingga setelah wilayah Maluku Utara dimekarkan menjadi provinsi baru. Oleh karena itu, dapat pula dikatakan bahwa kesultanan merupakan ciri sekaligus identitas dari wilayah Maluku Utara, khususnya Ternate.

From the sixteenth century onwards, the Sultanate of Ternate had been entangled in an ongoing power struggle with the Sultanate of Tidore for political supremacy in the North Moluccas. To that end, both polities mobilized military and trade alliances with the European powers in the region. In contrast to the present-day situation, however, in which the institutions of the Republic of Indonesia constitute a higher level political order, in the past there does not seem to have been a principle of authority transcending this antagonistic relationship between Ternate and Tidore, unless one would qualify the Dutch United East India Company or the Netherlands Indies Government as such (Platenkamp 2013: 209).

Pendapat Platenkamp tentang Kesultanan Ternate tersebut masih sangat relevan hingga sekarang atau paling tidak sampai Sultan Mudaffar Sjah meninggal dunia pada tahun 2015 lalu. Di samping itu, semasa Sultan hidup, terlihat bahwa Ternate menjadi pusat untuk kesultanan lain di wilayah Maluku Utara, baik dalam konteks lokal maupun di tingkat negara. Hal ini terutama semakin terlihat setelah pemerintah Indonesia melakukan pemekaran wilayah Maluku Utara (Malut) dan menjadikan wilayah itu sebagai provinsi yang baru. Ternate pun kemudian secara resmi dijadikan sebagai Ibu Kota Provinsi Maluku Utara. Meskipun, belakangan ini

dilakukan pemindahan ibu kota provinsi ke wilayah Sofifi, tetapi posisi Ternate sebagai pusat tetap tidak dapat tergantikan hingga saat ini.

Sejak tahun 70-an, Sultan Mudaffar Sjah sudah dinobatkan sebagai Sultan Ternate menggantikan mendiang ayahnya. Sultan Mudaffar Sjah merupakan anak kedua dari pasangan Sultan Iskandar Muhammad Jabir Sjah (1929--1975), Sultan Ternate ke-47 dengan Boki Mariam, putri Sultan Muhammad Usman dari Bacan. Mudaffar Sjah memiliki tujuh saudara seayah dan merupakan putera ketiga dari anak-anak Sultan Iskandar Muhammad Jabir Sjah.

Klinken (2007) menyatakan bahwa pascareformasi juga diiringi dengan bangkitnya identitas lokal di Indonesia, yang salah satunya ditandai dengan bangkitnya para sultan di Indonesia di kancah kepemimpinan lokal. Di antara para sultan tersebut, Sultan Mudaffar Sjah menjadi salah satu tokoh kunci dalam kebangkitan para sultan tersebut. Bahkan, sebelumnya pun sultan sudah memiliki posisi khusus pada masa Orde Baru. Klinken (2007, 154) lebih jauh menyebutkan keterkaitan antara partai politik sebagai berikut.

Its sultanate had been revived under Golkar's sponsorship at the height of the New Order. The sultan would appear on the Golkar hustings during the once-in-five-years national elections. The way he transformed his role after the resignation of President Suharto in May 1998 illustrates nicely how aristocracy is acting out new if not uncontested roles at the local level in many places around Indonesia.

Media sebagai garda depan penyebaran informasi merupakan salah satu alat utama bagi banyak pihak untuk menyebarluaskan pendapat, kritik, dan bahkan ideologi. Oleh karena itu, media memiliki posisi yang sangat penting bagi sebuah wilayah. Terkait dengan kemunculan tokoh-tokoh lokal tersebut, media pun memiliki peranan yang sangat penting. Salah satu media yang paling berpengaruh di Maluku Utara, khususnya di Ternate adalah *Malut Post*. Surat Kabar Harian (SKH) *Malut Post* sendiri sebenarnya merupakan reinkarnasi dari SKH *Radar Kieraha* yang terbit pada Januari 1998. Kehadiran *Radar Kieraha* di Ternate dilatarbelakangi karena keinginan masyarakat untuk mendapat informasi yang lebih berimbang. Ketika itu, di Maluku Utara, khususnya Ternate, belum ada surat kabar yang terbit secara berkala dan berkesinambungan. Oleh karena itu, manajemen Manado Post Group yang berpusat di Manado menerbitkan SKH *Radar Kieraha* dengan wilayah operasi di Maluku Utara. Hanya saja, ketika itu, proses percetakan SKH *Radar Kieraha* dilakukan di Manado. Di Ternate sendiri dan sekitarnya, hanya menjadi tempat administrasi termasuk para wartawan dan redaksinya. Baru kemudian, pada awal tahun 2003 surat kabar tersebut berganti nama menjadi *Malut Post* yang terbit perdana pada tanggal 26 Maret 2003 hingga saat ini. Saat ini, *Malut Post* sudah memiliki laman berita online <http://news.malutpost.co.id> yang berdiri di bawah manajemen *Malut Post*.

Peran media lokal dalam politik di Indonesia pada dasarnya sudah diangkat oleh beberapa peneliti. Salah satunya, Hill (2009) yang melakukan studi kasus terhadap pilkada di beberapa daerah di Indonesia, seperti di Kutai, Manado, Surabaya, dan beberapa lokasi lainnya. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa para politisi lokal tersebut dapat mengoptimalkan pemanfaatan media lokal agar mendukung politisi tersebut dalam ajang pilkada. Media lokal surat kabar cetak *Malut Post* ini yang kemudian dijadikan sumber data korpus dalam riset ini.

Brooks dan McEnery (2020) memberikan contoh dalam risetnya bagaimana pendekatan linguistik korpus dapat dilakukan dengan menggunakan data dari beberapa surat kabar untuk menganalisis bahasa jihad yang berfokus pada lexis yang kemudian meng-*encoding* konsep-konsep Islam. Dalam risetnya, mereka juga memperlihatkan bagaimana kemudian kata-kata ini

meng-encoding konsep-konsep tersebut dan mendistribusikannya secara berkaitan antarteks yang berbeda. Namun, korelasi antarkata tersebut tidak bisa hanya dijelaskan dengan kolokasi, dapat pula diperlihatkan melalui kohesi yang terbentuk dalam teks tersebut.

Dengan demikian, berangkat dari latar belakang tersebut, makalah ini bertujuan untuk melihat bagaimana sultan direpresentasikan oleh media di Maluku Utara. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana sultan dan kesultanan diposisikan oleh surat kabar lokal, seperti *Malut Post*. Penelitian ini akan berfokus pada Kesultanan Ternate dalam media lokal. Untuk membahas hal tersebut kami akan menyoroiti struktur naratif dari surat kabar lokal pada kurun waktu sebelum Sultan meninggal dan setelah Sultan meninggal.

Penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana media turut serta merekonstruksi seorang tokoh kultural dalam konteks politik melalui strategi naratif dalam kacamata analisis wacana kritis.

SEKILAS TENTANG KAJIAN KESULTANAN DI MALUKU UTARA

Sebelum masuk ke dalam pembahasan sumber data dan analisis, perlu kiranya untuk melihat bagaimana wacana kesultanan di Ternate dan juga Maluku Utara yang terbentuk melalui kajian-kajian ilmiah. Salah satu yang cukup komprehensif dapat dilihat dalam Platenkamp (2013) yang berargumen bahwa kebangkitan kembali Kesultanan Ternate dan Tidore di Maluku Utara pada masa desentralisasi politik di Indonesia juga diikuti oleh konflik besar antaragama yang terjadi pada tahun 1999. Dalam artikelnya, Platenkamp juga berargumen bahwa sultan, dalam hal ini Sultan Ternate, juga mengangkat kembali kedaulatan “tradisional”nya atas daerah-daerah lainnya di wilayah Halmahera.

The incorporation of the North Halmaheran societies into the Sultanate of Ternate brought about a series of transformations in the local conceptualization of sovereignty. However, rather than imposing a modern state-type concept it entailed the subordination of the Halmaheran domains to the Ternatan model of sovereignty. The latter reflected relational properties comparable to the ones characterizing the local representations. Ternate's sovereignty over North Halmahera manifested itself first of all in the tribute collected in the local districts from Muslim and non-Muslim inhabitants alike (Platenkamp, 2013: 219).

Sementara itu, Smith (2009) dalam kajiannya menjelaskan bahwa aristokrat lokal di Maluku Utara dapat dianggap sukses mengubah label mereka sebagai kekuatan politik dalam masa transisi demokrasi tersebut. Pada akhir tahun 1990-an, banyak bermunculan di Indonesia ini wacana revitalisasi kesultanan di Indonesia dan kepemimpinan lokal “tradisional” lainnya untuk memenuhi tuntutan kebutuhan atas identitas lokal sebagai akibat dari munculnya otonomi daerah (Bowen 2003; van Klinken 2004). Hal ini tidak dapat dipungkiri sebagai akibat dari penetapan implementasi peraturan tentang otonomi daerah tahun 1999 dan juga peraturan tentang desentralisasi pada tahun 2001.

Pendapat ini senada dengan fenomena yang terjadi pascareformasi yang diteliti oleh Klinken (dalam Davidson and Henley, 2007). Dalam artikelnya Klinken menyatakan, “Sultanship has become perhaps the symbol par excellence of local identity in Indonesia's autonomy era. It is part of the communitarian turn in Indonesian politics after the end of the New Order. Identities are being revived or invented at a great rate, especially at the district level.” Klinken lebih jauh menyatakan bahwa “kembalinya para sultan” merupakan masalah penelitian yang sangat menarik.

Berbicara tentang sultan di Ternate, van Fraassen (1987/I: 344) menyatakan konsepsi penduduk Ternate sudah dikonstruksi dari beberapa kontras yang konseptual. Pertama, adanya kontras hubungan antara dunia “the world” (Ternatan/Arabik dunia) dan akhirat “the world beyond” (Tern./Arabik akhirat). Sebagai pemimpin umat, “Lord of the Believers” (Arabik amir-ul-mu’minin) Sultan juga menjabat sebagai kepala atau pemimpin umat Islam di Ternate dan juga komunitas Islam di jazirah Maluku Utara. Dengan demikian, sultan juga merupakan tokoh perantara di antara dunia bawah dan dunia atas bagi masyarakat Ternate, yaitu *providers of worldly order* (Tern. *bobato dunia*) dan *providers of other worldly order* (Tern. *bobato akhirat*).

Pada masa PD II, Sultan Ternate (ayah dari Sultan Mudaffar Sjah) diasingkan ke Australia. Setelah kembali dari pengasingan, pascakemerdekaan sultan kemudian tinggal di Jakarta dan berada dekat dengan pemerintahan Soekarno pada masa itu. Jarang sekali sultan kembali ke keratonnya di Ternate. Dengan dekatnya keberadaan sultan, Soekarno memiliki pengaruh yang kuat untuk daerah-daerah di kepulauan terdepan, serta Soekarno juga dapat menjaga hubungan baik dengan pemerintahan lokal di wilayah tersebut. Sejak saat itu, peran Sultan Ternate dalam politik nasional mulai terlihat.

Hal itu kemudian dilanjutkan pada masa Orde Baru. Sultan Mudaffar Sjah II mewarisi tahta Sultan Ternate pada tahun 1975 dan melanjutkan peran gandanya untuk Jakarta. Di satu sisi, dirinya menjadi pendukung pemerintah pusat yang setia. Sementara itu, di sisi lain, sultan juga dapat memetik manfaat dari kedekatannya dengan pemerintah (Smith, 2009).

BINGKAI TEORETIS DAN METODOLOGI

Analisis dalam riset ini dilakukan menggunakan kombinasi dari dua pendekatan, yaitu linguistik korpus dan analisis wacana kritis. Korpus linguistik merupakan sebuah pendekatan empiris dalam analisis linguistik menggunakan korpora sebagai data utama dan juga sekaligus titik tolak. Teubert & Krishnamurthy (2007: 6) menyatakan ada beberapa hal yang diakomodasi dalam korpus linguistik ini, yaitu, di antaranya, untuk menemukan “probabilities, trends, patterns, co-occurrences of elements, features or groupings of features” dari korpus yang dianalisis sehingga dapat berujung pada generalisasi fenomena kebahasaan yang ditemukan.

Dasar dari pendekatan korpus linguistik ini mencakup, di antaranya, tentang kajian-kajian daftar kata, kata kunci, kolokasi, dan konkordansi yang didukung oleh pendekatan kuantitatif melalui penggunaan statistik di dalamnya. Dengan demikian, linguistik korpus dapat pula dikatakan sebagai “a collection of the occurrences of a word-form, each in its own textual environment” (Sinclair, 1991: 32). Bagaimana kedekatan metode ini dengan analisis wacana? Penggunaan linguistik korpus dalam penelitian analisis wacana sebenarnya sudah banyak dilakukan, salah satunya, dengan memetakan kemunculan sebuah fitur yang dianalisis dalam teks.

Fairclough (2001: 21) beranggapan bahwa analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai wacana dan juga sekaligus sebagai praktik sosial (*social practice*) di samping pula sebagai sebuah studi tentang keterkaitan antara bahasa dan ideologi. Orpin (2005: 37) berargumen bahwa analisis wacana kritis ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu, di antaranya, deskripsi atas teks, interpretasi dari kaitan antara teks dan interaksinya, serta penjelasan atas keterkaitan interaksi dan konteks sosialnya. Beberapa kritik atas analisis wacana ini muncul, di antaranya, karena adanya anggapan bahwa “Critical discourse analysis is lacking in academic rigor, primarily because data analysis tends to bear out the analyst’s subjective preconceptions”

(Orpin, 2005: 38). Di sinilah kemudian menurut kami penggabungan antara linguistik korpus dan analisis wacana kritis tersebut menjadi penting.

Berdasarkan hal tersebut, dapat pula dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian interdisipliner yang melibatkan pendekatan korpus linguistik dalam bingkai analisis wacana kritis dan juga kajian media. Hal ini dipakai untuk kemudian menginterpretasi data-data secara empiris serta melihat sudut pandang penggunaan bahasa dalam media lokal di Ternate, khususnya, dan Maluku Utara pada umumnya.

Kami menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat representasi sultan dan kesultanan di media cetak lokal *Malut Post*. Berdasarkan data yang berhasil kami himpun, kami juga mencoba merekonstruksi narasi yang terbentuk dengan menganalisis sampel surat-surat kabar dari *Malut Post* yang terbit antara tahun 2012—2017 menggunakan perangkat lunak NVIVO. Sumber-sumber data yang digunakan ini diambil dari surat kabar *Malut Post* yang terbit sebelum meninggalnya Sultan Ternate, ketika meninggalnya Sultan, dan pascameninggalnya Sultan Ternate. Selain itu, kami juga menambahkan wawancara dengan pelaku jurnalistik (Wapemred *Malut Post* dan Mantan Wakil PWI Ternate) untuk melengkapi observasi kami atas narasi yang terbangun.

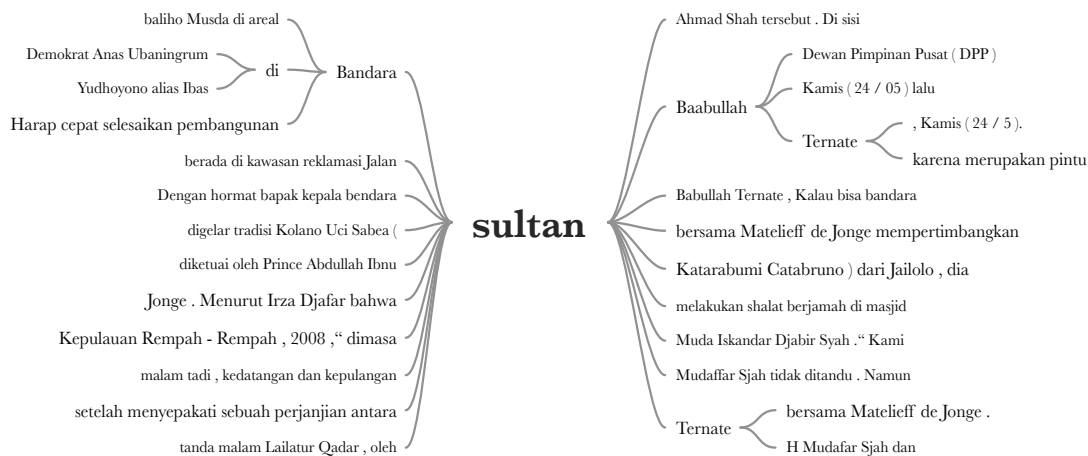
NVIVO adalah suatu perangkat lunak yang dirancang untuk menganalisis data-data kualitatif. Perangkat lunak ini dimaksudkan untuk membantu mengorganisasi dan menganalisis data-data non-numerik atau data-data yang tak terstruktur. Melalui perangkat lunak ini, penggunaannya mampu mengklasifikasi, menyortir, serta menghubungkan informasi. Selain itu, masih banyak lagi fungsi-fungsi lain yang dapat diperoleh menggunakan perangkat lunak ini. Namun, hal yang paling menarik di sini adalah fleksibilitas NVIVO untuk bekerja dengan berbagai format data yang berbeda, seperti data gambar, data audio, serta data berformat dokumen, seperti pdf.

Surat kabar *Malut Post* yang berhasil kami himpun kemudian kami masukkan ke dalam perangkat NVIVO ini untuk kemudian diolah lebih lanjut. Kami kemudian mengambil beberapa query yang kami dapat berdasarkan pengolahan kata kunci, seperti sultan, mudaffar sjah, dan ternate. Hasil pengolahan data tersebut kemudian kami interpretasi dengan melihat kecenderungan pemberitaan yang muncul sehingga membentuk citra representasi dari Sultan Ternate. Interpretasi diambil berdasarkan kemunculan kolokasi-kolokasi dengan jumlah besar dan berada lebih kurang 1–5 posisi di sebelah kanan dan/atau kiri kata kunci. Hal ini kami maksudkan untuk melihat bagaimana kemudian kata-kata tersebut saling berkaitan satu sama lain yang kemudian dapat diinterpretasi; bagaimana kata-kata itu berperan dalam membentuk makna dan membingkai representasi.

DISKUSI DAN HASIL

Kami mengumpulkan data penerbitan media cetak lokal di Ternate, yaitu surat kabar cetak *Malut Post* yang terbit antara 2012—2017. Dari sampel surat kabar tersebut, kami membuat suatu korpus yang kami jadikan sebagai sumber data primer dalam kajian ini. Adapun beberapa kata kunci yang kami gunakan, berkaitan dengan kata sultan dan nomina lain yang masih berkaitan secara medan makna, seperti pemimpin, kolano, kesultanan, ternate, dan beberapa kata kunci lainnya. Kata-kata kunci ini dipilih karena secara semantis maknanya dekat dengan kata sultan dan kata kesultanan. Berdasarkan sampel data surat kabar *Malut Post* terbitan tahun

2012 yang berhasil dikumpulkan peneliti, dapat terlihat jejaring kolokasi kata yang berhubungan langsung dengan kata sultan.



Gambar 2. Kolokasi kata sultan

Berdasarkan gambar kolokasi yang kami olah dari NVIVO berdasarkan salah satu set data tersebut, kami melihat bahwa ada beberapa kategori relasi makna yang muncul dengan kata sultan. Kategori pertama menunjukkan sultan sebagai kolokat yang melekat kuat pada penamaan bandara, “Bandara Sultan Baabullah” dan juga terkait dengan daerah kekuasaan seperti “Sultan Ternate”. Selanjutnya, beberapa kata yang berkaitan dengan medan makna religi dalam Islam, seperti Lailatul Qadar dan shalat. Selain itu, terdapat pula kosakata ranah budaya yang terlihat dekat dalam kolokasinya dengan sultan, seperti kata kolano dan tradisi.

Apa yang bisa diinterpretasi dari data tersebut? Ada beberapa pandangan yang dapat kita angkat dari deretan kemunculan kolokasi kata sultan. Beberapa pandangan tersebut, di antaranya, adalah pemberitaan media lokal ini memperlihatkan bagaimana sultan dibingkai dalam beberapa ranah pemaknaan, yaitu pertama sultan dalam maknanya sebagai suatu ikon dalam ranah religi. Hal ini sejalan dengan pendapat Platenkamp dan juga van Fraasen yang mengatakan bahwa sultan merupakan perwakilan Tuhan di bumi Ternate.

Name	Nodes	Referen...	Created On	Created By	Modified On	Modified By	Color
01 Etalase 04012016	0	0	02 Dec 2019 11:04	N	02 Dec 2019 11:04	N	
01 Etalase 06022017	0	0	02 Dec 2019 11:24	N	02 Dec 2019 11:24	N	
01 Etalase 09032017	0	0	02 Dec 2019 11:26	N	02 Dec 2019 11:26	N	
01 Etalase 12042017	0	0	02 Dec 2019 11:29	N	02 Dec 2019 11:29	N	
01 Etalase 25052016	0	0	02 Dec 2019 11:13	N	02 Dec 2019 11:13	N	
01 Etalase 30042016	0	0	02 Dec 2019 11:10	N	02 Dec 2019 11:10	N	

16 OPINI (2)

Surat Terbuka Buat Perangkat Adat

Oleh: M Ronny Saleh
(Ngofa Gapi Toma Dufa Dufa)

SEHUBUNGAN dengan nama calon Sultan Ternate ke-49 yang dipublis perangkat adat kesultanan baru-baru ini, maka dengan ini perlu kami sampaikan:

1. Dari fakta sejarah silsilah Sultan Ternate, maka yang menjadi Sultan tidak mutlak anak langsung dari Sultan yang berkuasa sebelumnya.

2. Untuk itu sebaiknya nama calon Sultan tidak hanya sebatas 6 orang tetapi ada nama lain yang memiliki nasab jelas yang pernah menjadi Sultan jika masih ada. Misalnya sebelum Sultan Usman Sjah yaitu Sultan thim atau (Ou ara Moi) yang memiliki anak perempuan namanya Zubaidah yang juga mempunyai anak laki laki dan turunannya. Serta ada saudara kandung Almarhum Ou Mudaffar Sjah yang memiliki anak laki laki.

3. Masa kolano masasa itu waktunya bisa lama jadi jangan terburu buru karena ada proses yang harus dijalankan dan banyak ritual yang harus dilaksanakan.

4. Dari poin 2, maka bisa saja ada nama Jonumandar Alm Sjah dan Bukhari Elendi Sjah, Ida Puan atau Ida Wahab dan saudaranya yang lain juga bisa. Atau masih ada saudara Almarhum Ou Mudaffar Sjah yang mungkin masih hidup yaitu bisa dipanggil Jou Ta alias (Jou Jepang) ada di Jakarta sekarang, atau anak-anak dari saudara Sultan atau Sultan sebelumnya.

5. Apakah perangkat kesultanan yang tidak dilegitimasi oleh Almarhum Ou Mudaffar Sjah memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menjalankan ritual pemilihan? Saya rasa tidak. Status perangkat saja belum ada legitimasi apalagi kerjanya. Soal ini masalahnya ada di pelaksanaan tugas Munir Amal Tomagala.

6. Maka jika dipaksakan hanya 6 orang dan kemudian dalam proses ritual serta gaulah ternyata tidak satupun yang diterima maka lagi-lagi para perangkat kesultanan yang ada saat ini harus bertanggung jawab dan harus mundur.

7. Sekali lagi jangan terburu-buru, karena bagi penerus Sultan sudah diingatkan dengan syair dolobolo "TIKE AKU UA TAPI KALO HARI SINONAKOTOLAK MAI AKU UA KODRAT SE IRA DAT UCI PUHI MA MANCIA, BARA DAULAH MADADI MA-DEHE SSIKOKO".

8. Bagi perangkat yang tidak mendapat legitimasi dari Almarhum Alam Ma Kolano Jou Malamo Lamo Dux.Hj. MIDAFAR SIAH juga diingatkan dengan syair dolobolo "TIKE WARO MATYAH SIKARA SIDIYAH, JOLO FOSIDIYAH MARUWA DARIPADA FOTYAH UA TOMA MAKI SIDIYAH MADAHY".

Ini soal perangkat tadi tidak lama lagi masyarakat Ternate akan beresdora dengan dilakukannya pemilihan Sultan Ternate ke-49. Semua nama calon Sultan yang diumumkan adalah keturunan langsung almarhum Alam Ma Kolano Jou Malamo Lamo Mudaffar Sjah. Siapa saja Jou Ngofa yang terpilih maka masyarakat adat akan patuh dan taat ma cou se kolano.

Namun sebagai catatan, perangkat adat yang melakukan pemilihan Sultan ini patuh semua masyarakat adat harus tahu bahwa keabsahan status perangkatnya itu dari mana. Hanya Kopita Lao saja yang pernah melakukan Jou Kolano. Apa dari pelaksanaan tugas kesultanan. Apakah dia juga kolano yang punya hak melantik dan memecat perangkat adat. Ini harus dibuka supaya semua tahu dan pemilihan ini juga sesuai prosedur dan perangkat adat yang sah.

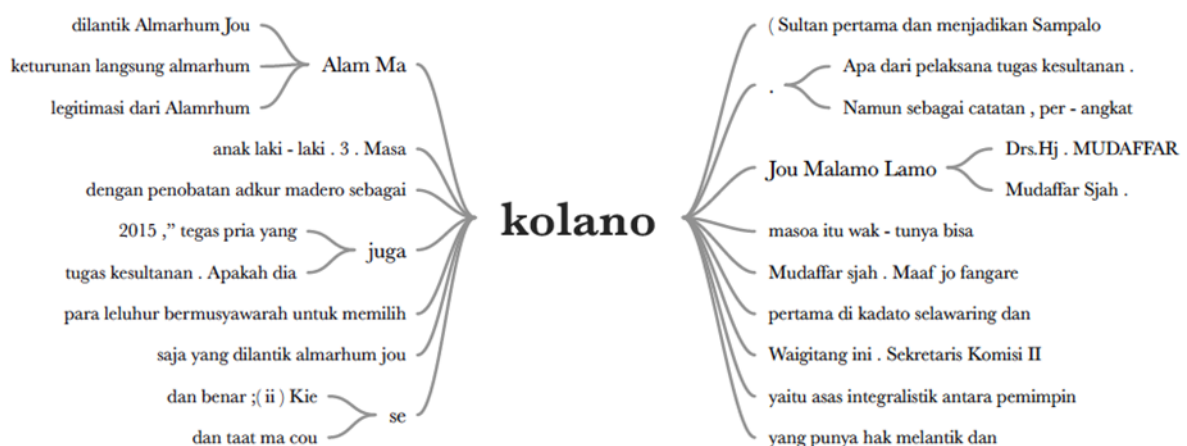
Saran saya silakan melakukan pemilihan tapi harus dengan perangkat yang dilantik Almarhum Jou Alam Ma Kolano Mudaffar Sjah. Maaf Jo langare salah karena yang benar hanya Jou Allah Tala. (*)

Gambar 3. Pemrosesan data digital dengan NVIVO

Perbedaan perangkat NVIVO dengan perangkat pengolah data korpus lainnya adalah perangkat lunak ini tidak hanya terbatas untuk mengelola data dalam format teks (.txt), tetapi juga dapat langsung mengolah dalam format pdf. Kami menggunakan beberapa set data sampel terbitan *Malut Pos* tahun 2016 dan 2017 yang kami ambil secara acak, 5 terbitan per tahun. Kemunculan kata calon, saudara, pemilihan, dan penerus sebagai kolokat kata sultan. Hal ini menarik mengingat pada tahun 2016 ini di Ternate dan Maluku Utara media lokal sedang ramai mengangkat isu proses pemilihan sultan, selepas meninggalnya Sultan Mudaffar Sjah. Dengan demikian, kosakata terkait dengan ranah ini pun mulai marak dipakai dalam pemberitaan.

Dalam data set yang lebih luas, terlihat pula kemunculan *ketua Bawaslu Malut*, *kolano*, *pemerintahan*, dan beberapa kata lainnya yang memperlihatkan representasi sultan sebagai tokoh politik di Maluku Utara. Hal ini cukup menarik karena Bawaslu sendiri berkaitan dengan ranah politik modern, sementara *kolano*¹ digunakan sebagai kata yang secara semantis mewakili politik tradisional. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa sultan bukan hanya sebagai tokoh politik di tingkat adat, melainkan juga merupakan tokoh politik di Ternate dan juga di tingkat nasional. Hal ini juga sejalan dengan temuan Klinken (2004) dan Smith (2009) tentang transisi peranan politik aristokrat Maluku.

Berdasarkan wawancara mendalam dan hasil analisis yang kami lakukan, kami menemukan bahwa sultan dan entitas kesultananannya di Ternate hingga saat ini masih cukup kuat. Hal ini terlihat dari posisi-posisi penting di pemerintahan daerah dan kursi di DPR yang ditempati oleh Almarhum Sultan dan beberapa anggota keluarganya. Kuatnya peranan Sultan dan Kesultanan Ternate ini juga terlihat dari citra yang muncul pada pemberitaan di media massa lokal di Ternate. Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan pada beberapa informan, citra sultan dapat digambarkan dalam beberapa hal, yaitu peran politik di pusat (sebagai anggota dewan selama beberapa periode (1998 – 2014), peran di dalam adat dan kesultanan, polemik dalam keluarga, serta perannya di dalam masyarakat. Namun, secara umum, hal yang cukup kuat pengaruhnya antara lain adalah peran di dalam politik untuk memperjuangkan eksistensi Maluku Utara, Ternate khususnya, sangat besar.



Gambar 4. Kolokasi kata kolano dalam data

Selain itu, dalam data juga kami temukan bahwa media lokal, seperti *Malut Post*, memotret Sultan melalui posisinya dalam adat, *kolano*. Salah satu yang menarik adalah

munculnya terminologi adat *kolano masoa* yang berarti ‘sultan pengganti’. Kolano merupakan satu sebutan untuk sultan yang cukup lazim dan sering digunakan di wilayah Maluku Utara, khususnya Ternate. Sementara itu, kata masoa berasal dari penanda milik {ma-} dan soa yang berarti ‘milik/kepunyaan soa’². Menurut beberapa sumber, frasa kolano masoa ini tidak mengacu kepada orang, tetapi pada kondisi masa setelah wafatnya Sultan Mudaffar Sjah dan masih belum ada sultan pengganti.

Di samping itu, kolokasi ini juga memperlihatkan ramainya diskusi tentang siapa pengganti Sultan Mudaffar Sjah. Pada tahun 2015 berdasarkan wawancara kami terhadap beberapa informan dari pihak jurnalis, mereka memaparkan memang sedang terjadi perdebatan antara para keturunan Sultan dan saudara-saudara almarhum Sultan Mudaffar Sjah mengenai siapa calon pewaris tahta Kesultanan Ternate. Hal ini juga kemudian tergambar dalam data dengan kemunculan kosakata seperti dilantik, legitimasi, keturunan, dan memilih sebagaimana terlihat dalam Tabel 1. Dengan demikian, pemberitaan tentang perdebatan ini juga sudah terdokumentasi dalam surat kabar lokal MalutPos pada masa itu.

Pada data surat kabar tahun 2015 ini, kemunculan kolokasi dengan kata kunci sultan lebih banyak. Hal ini terjadi karena pada tahun 2015 ini, Sultan Ternate, Sultan Mudaffar Sjah meninggal dunia. Dengan demikian, dalam surat kabar lokal di Maluku Utara banyak dimuat obituari dan artikel-artikel terkait dengan pribadi Sultan dan kepergiannya. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dari media cetak Malut Post, dapat dibuat sebuah tabel yang berkaitan dengan kemunculan kosakata terkait sultan pada tahun 2015 sebagai berikut.

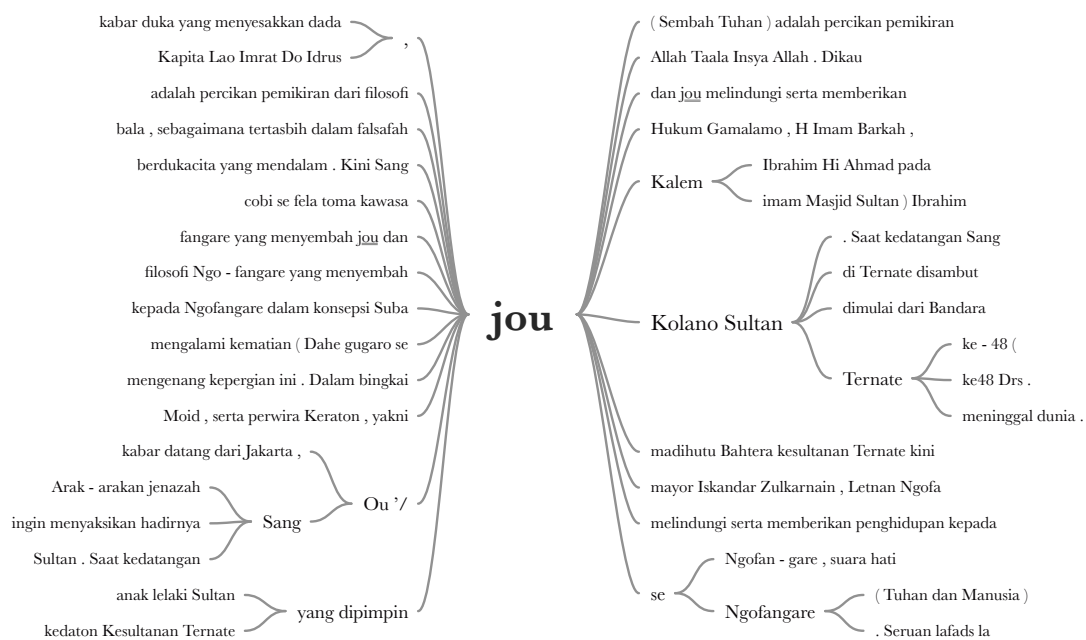
V (berduka cita, Sigi Cim, menjaga, melanjutkan perjuangan, dinobatkan, ditunjuk, dikobarkan, melayat, menandu, membawa, mengiringi, memilih)	SULTAN	V (disemayamkan, dikebumikan, dibaringkan, ditandu, dikubur, dikuburkan, dijemput, diterbangkan, diterima, hendak menuliskan, menitipkan, memicu, memburuk, mangkat, menghadap, menghembuskan, dilantik, dilegitimasi)
N (kepemimpinan, Negeri, pemakaman, surat wasiat, wafatnya, kabar duka, Ou, kepergian, kepulangan, bobato kesultanan, kedaton, sang, ibadah, sikap, tutur kata, mendiang, arwah, jenazah, almarhum, kepemimpinan, kehilangan, kesehatan, kedudukan, kerabat, istri sah, istri, pengabdian, Jou Kalem)		N (orang tua, pemimpin, tokoh, sosok, semangat, keturunan)
Adj (menyesakkan, kehilangan)		Adj (bijaksana, ramah, dicintai)

Tabel 1. Kolokasi Sultan (data 2015)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat kita lihat bagaimana kolokasi-kolokasi tersebut memperlihatkan citra Sultan di media cetak pada masa itu. Sultan adalah seorang sosok, tokoh, orang tua, sekaligus juga adalah pemimpin masyarakat Ternate. Dalam data tahun 2015, terlihat bahwa citra Sultan dalam masyarakat Ternate yang direpresentasikan dalam media cetak terlihat sangat positif. Hal ini terlihat dari penggunaan beberapa kata sifat (Adj) dalam kolokasi terhadap kata sultan, seperti bijaksana, ramah, dan dicintai. Kata sifat lain yang muncul di sebelah kiri kata sultan pun merupakan kata-kata sifat yang cenderung positif karena perasaan

sedih setelah meninggalnya Sultan, seperti kehilangan, menyedihkan, dan juga ingatan semangat dari Sultan.

Berikut ini adalah citra Sultan berdasarkan kata kunci *jou*³ yang berarti ‘Yang Mulia’ atau ‘Tuan’ sebagai sebuah bentuk penghormatan terhadap pimpinan adat di Ternate dan Maluku Utara. Kata kunci ini merupakan kata yang cukup khas dipakai dalam ranah budaya di Maluku Utara. Berdasarkan data pada gambar 5, dapat ditemukan bahwa *jou* sering kali berdampingan dengan *kolano* dan beberapa kosakata berbahasa Ternate lainnya, seperti *Kalem*, *madihutu*, dan *se*. *Jou* sebagai bentuk penyebutan atas pimpinan yang dihormati di Ternate ini sering kali muncul berkaitan dengan kepemimpinan dan kegiatan terkait kesultanan, seperti *perwira keraton*.



Gambar 5. Kolokasi kata *jou*

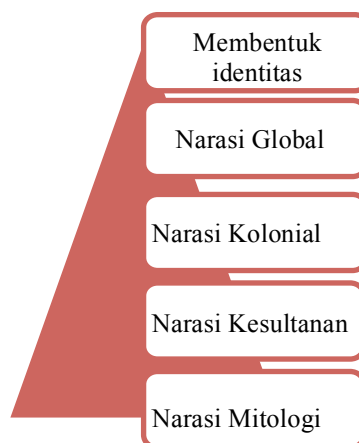
Berbeda dengan kolokasi sultan, kolokasi kesultanan dalam media ternyata tidak menunjukkan makna yang cukup positif. Hal ini terlihat dari tabel 2 berikut ini. Berdasarkan tabel berikut, terlihat bagaimana kolokasi kata kesultanan ini memiliki penggunaan dan konotasi yang berbeda dari kata sultan. Sebagaimana yang disebutkan dalam awal tulisan ini, sultan mengacu pada pribadi, sosok, dan individu yang memimpin Ternate, dalam hal ini, Sultan Mudaffar Sjah. Namun, berdasarkan data, terlihat bahwa kesultanan lebih menunjukkan satu konsep institusi, kelompok, atau satu kesatuan sistem yang dibentuk dan dipimpin oleh Sultan. Dalam tabel berikut ini, terlihat pula bahwa citra kesultanan yang direpresentasikan dalam media cetak *MalutPos* inilah yang tampak tidak terlalu positif. Hal ini dapat diketahui dari gabungan kosakata-kosakata, seperti konflik, perseteruan, eksistensi, dan juga dualisme. Selain itu, berdasarkan data berikut juga terlihat bagaimana kesultanan itu memperlihatkan suatu kelompok, melalui kosakata yang merepresentasikannya, yaitu pejabat, lingkungan, dan perangkat adat

V (merambah, tilik, menata, membalas kebaikan, memperjuangkan, melalui)	kesultanan	V (mengurusi, dipimpin, melibatkan, merindukan, menunggu, mengangkat, terbuka, mengucapkan, dilantik, merupakan)
N (pihak, perangkat adat, pejabat, staf, konflik, pendopo, pemimpin, struktur, kedaton, dinamika, bobato, lingkungan, reputasi dan wibawa, keluarga besar, eksistensi, perseteruan, institusi, kekuatan kultural, dualisme, kesedihan)		N (Jou Kalem, Ternate, kepemimpinan, tempat, sebagai instrumen kebudayaan, nusantara, prosesi,)
Adj (sedih)		Adj (baru)

Tabel 2. Kolokasi kata kesultanan dalam Malut Post

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa surat kabar lokal Malut Post ini menggambarkan bagaimana bala atau rakyat melihat bahwa sosok Sultan merupakan sosok yang baik, tetapi kesultanan atau institusi yang berada di baliknya bukan tanpa celah. Konflik-konflik kesultanan yang muncul dan menjadi masalah di Ternate, juga merupakan salah satu penyebab mengapa citra Kesultanan Ternate tidak sebaik Sultan Ternate dalam pemberitaan Malut Post ini. Oleh karena itu, kami berargumen bahwa sultan merupakan satu identitas lokal yang sangat kuat. Bahkan, lebih kuat daripada kesultanan sendiri, jika ingin dibandingkan satu dengan yang lain.

Berdasarkan data yang ada ini, kami dapat mengatakan bahwa sultan diperlukan untuk membentuk identitas lokal di wilayah Maluku Utara, khususnya Ternate. Masyarakat kemudian meletakkan sultan dalam kacamata global dengan mengangkat narasi identitas yang kemudian memperkuat eksistensi wilayah dan juga kesultanan (atau komunitas). Hal ini pun menjadi salah satu bentuk perlawanan atas bentuk narasi kolonial baru yang dibentuk oleh VOC pada masa itu dengan mengangkat perselisihan dan perpecahan antara Ternate dan Tidore. Sultan kemudian muncul sebagai sosok dan tokoh pemersatu untuk menghapus narasi kolonial tersebut. Sultan pun dalam beberapa pemberitaan memperlihatkan bagaimana dirinya berperan kuat dalam mempersatukan pemimpin-pemimpin di negeri para sultan ini. Lebih dari itu, narasi ini pun kemudian dapat berkembang menjadi sebuah narasi mitologi yang diyakini secara populis oleh masyarakat Ternate. Sultan merupakan simbol kepemimpinan di dunia, yang juga sekaligus simbol kepemimpinan akhirat. Hal ini pula yang kemudian terlihat dalam pemberitaan di surat kabar cetak Malut Post.



Gambar 6. Bagan Pembentukan Narasi

SIMPULAN

Media massa cetak lokal di Maluku Utara memiliki peran yang cukup penting bagi perkembangan dan pengembangan daerah. Hal ini terlihat pula dalam perannya sebagai salah satu corong informasi dan hubungan masyarakat bagi pemerintah daerah terhadap masyarakatnya. Hal ini pun terkonfirmasi berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa pelaku jurnalistik di Maluku Utara. Sudah tidak asing lagi bahwa beberapa tokoh jurnalis di Maluku Utara ada pula yang sukses untuk kemudian maju pada pemilihan wakil rakyat di tingkat daerah dan kemudian ditahbiskan menjadi salah satu anggota dewan perwakilan rakyat di sana.

Berdasarkan pemilihan kata dan kolokasi yang muncul dalam korpus data yang digunakan dalam riset ini, terlihat bahwa sultan memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat Ternate. Sultan berperan sebagai pemimpin masyarakat, perwakilan dari Tuhan, dan bahkan juga sebagai sosok yang memegang peranan penting dalam perkembangan politik di wilayah Maluku Utara. Sultan dalam media lokal dideskripsikan sebagai sosok, tokoh, dan juga seorang ayah. Ketiganya terlihat dalam representasi pemberitaan di media masa lokal tersebut.

Meskipun demikian, satu hal yang menarik untuk disimpulkan di dalam tulisan ini berdasarkan data yang ditemukan, yaitu Almarhum Sultan direpresentasikan sebagai sosok yang terlihat jauh lebih besar dibandingkan kesultannya sendiri. Hal ini didasarkan atas interpretasi data yang ada pada surat kabar *Malut Post*. Di sisi lain, permasalahan dan konflik yang timbul, di dalam data lebih banyak muncul berkolokasi dengan kesultanan dibanding dengan Sultan itu sendiri. Dengan kata lain, tidak berlebihan jika dianggap bahwa sosok sultan dalam media cetak ini terlihat lebih besar dibandingkan dengan kesultannya sendiri. Pada konteks yang lebih besar, tidak dapat dipungkiri bahwa sosok Sultan jugalah yang kemudian cukup dominan dalam perkembangan dan pengembangan di wilayah Maluku Utara ini.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas makalah ini.

Riset ini dibiayai oleh Hibah PDUPT Dikti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, J. R. (2003). *Islam, Law and Equality in Indonesia*. London: Cambridge University Press.
- Brookes, G. & T. McEnery. (2020). Correlation, collocation and cohesion: A corpus- based critical analysis of violent jihadist discourse. *Journal of Discourse and Society*, Volume 31(4): 351-373, Sage Publications.
- Davidson, J. & Henley, D. (eds). (2007). *The Revival of Tradition in Indonesian politics: The deployment of adat from colonialism to Indigenism*. London: Routledge.
- Fairclough, Norman. (2001). *Language and Power* (2nd edition). London: Longman.
- _____. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge
- Firth, J. (1957). *Paper in Linguistics, 1934-1951*. Oxford: Oxford University Press.

- Hill, D. (2009). Assessing Media Impact on Local Elections in Indonesia. In *Deepening Democracy in Indonesia?: Direct Elections for Local Leaders (Pilkada)* (pp. 229-256). ISEAS–Yusof Ishak Institute.
- Jos D. M. P. (2013). Sovereignty in the North Moluccas: Historical Transformations, History and Anthropology, 24(2): 206-232, DOI: 10.1080/02757206.2012.697062
- Orpin, D. (2005). Corpus Linguistics and Critical Discourse Analysis: Examining the ideology of sleaze. *International Journal of Corpus Linguistics*, Volume 10(1): 37-61, DOI: <https://doi.org/10.1075/ijcl.10.1.03orp>
- Teubert, W. & Krishnamurthy, R. (2007). General introduction. Dalam W. Teubert & R. Krishnamurthy (Eds.). *Corpus Linguistics: Critical Concepts in Linguistics* (pp. 1–37). London, England: Routledge.
- Tommy, C., L.G. Saraswati Putri, & N. F. L. Sari. (2020). Ecological Peril in Relation to Politics of Space Case Study: Dama Village, Loloda, North Maluku, ICESD EAI DOI: 10.4108/eai.22-10-2019.2291475
- Sinclair, J. M. (1991). *Corpus, Concordance, Collocation*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Smith, C. Q. (2009). The Return of The Sultan? Power, Patronage, and Political Machines in Post-Conflict North Maluku. Dalam Maribeth Erb & Priyambudi Sulistiyanto (Ed.). *Deepening Democracy in Indonesia? Direct Elections for Local Leaders (Pilkada)*. Singapore: ISEAS.
- van Fraasen, C.F. (1987). Ternate, de Molukken en de Indonesische archipel: van soa-organisatie en vierdeling: een studie van traditionele samenleving en cultuur in Indonesie, Deel 2, Rijksuniversiteit te Leiden.
- van Klinken, G. (2004). Return of the Sultans. *Inside Indonesia* 78 (April–June 2004).
- van Klinken, G. (2007). Return of the Sultans: The communitarian turn in local politics. Dalam Jamie S. Davidson & David Henley (Ed.). *The Revival of Tradition in Indonesian Politics*. New York: Routledge.

¹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* disebutkan bahwa *kolano* adalah sebutan bagi raja (sultan) di Ternate.

² *Soa* dalam terminologi adat di Maluku dapat berarti ‘klan atau dinasti’. *Soa* dalam hal ini adalah penamaan terhadap suatu kelompok masyarakat tertua berdasarkan genealogis yang pernah eksis dalam struktur masyarakat adat Ternate. *Soa* merupakan pembeda (batas) antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. (<https://ternate.wordpress.com/2017/02/13/makna-kolano-masoa/>)

³ Menurut Litamahuputty (2012) kata “Jou” ini juga digunakan dalam bahasa Melayu Ternate, meskipun kata ini merupakan kata asli dari bahasa Ternate. Dalam bahasa Ternate kata ini digunakan sebagai sebutan kehormatan bagi Sultan dan Tuhan.